

Tafsir Lughawi: Sejarah, Batasan, dan Polemik Penafsiran

Muhammad Ichwan Firdaus, Muhammad Miftah Surur

Pasca Sarjana Ilmu al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: 2249060025@student.uinsgd.ac.id, mohammadmiftahsurur@gmail.com

Article Information

Submitted: 19
December 2024
Accepted: 20
January 2025
Online Publish: 20
January 2025

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an dipengaruhi oleh sudut pandang mufassir, yang dalam studi tafsir dikenal sebagai corak tafsir. Salah satu corak yang menonjol adalah Tafsir Lughawi, yang berfokus pada aspek kebahasaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah kemunculan, batasan istilah, dan polemik Tafsir Lughawi dengan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibit Tafsir Lughawi telah ada sejak masa Nabi, namun berkembang pada generasi *tabi'in* dan dibagi dalam tiga periode: pembentukan, penguasaan, dan pembaharuan. Pada era pertengahan, tafsir ini menghadapi kritik karena kecenderungannya memihak golongan tertentu, yang dianggap mengurangi esensi universal Al-Qur'an. Puncak perkembangannya adalah pada periode pembaharuan, ketika Amin al-Khuli mengembangkan metode *al-Tafsir al-Adabi li al-Qur'an*, yang menjadi pendekatan kebahasaan utama dalam studi tafsir.

Kata kunci: *Tafsir kebahasaan; corak penafsiran; kajian sastra; cendekiawan Arab; gaya Bahasa*

Abstract

The interpretation of the Qur'an is influenced by the perspective of the exegete, commonly referred to as tafsir methodology in Quranic studies. One prominent methodology is Tafsir Lughawi, which emphasizes linguistic aspects. This study aims to examine the historical development, conceptual boundaries, and controversies surrounding Tafsir Lughawi using a qualitative-descriptive method through literature review. The findings reveal that the roots of Tafsir Lughawi can be traced back to the Prophet's era but developed during the generation of the Tabi'in, categorized into three periods: formation, mastery, and renewal. During the medieval period, this tafsir faced criticism for its tendency to favor specific groups, which was perceived as undermining the universal essence of the Qur'an. Its peak development occurred in the renewal period when Amin al-Khuli introduced the al-Tafsir al-Adabi li al-Qur'an method, which became a key linguistic approach in Quranic interpretation.

Keywords: *Linguistic interpretation; interpretation style; literary studies; Arab scholars; language style*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang Allah dengan menggunakan bahasa Arab. Dapat diketahui bahwa bahasa Arab memiliki uslub bahasa yang sangat tinggi (Raya, 2006). Amin al-Khuli mengatakan dalam salah satu karyanya bahwa ia menganggap al-Qur'an sebagai kitab kesusastraan Arab terhebat yang pernah ia temukan (Nur & Setiawan, 2006). Hal yang luar biasa dari tingginya sastra al-Qur'an, banyak para sahabat yang masuk Islam pada periode awal dikarenakan kekagumannya akan tingginya sastra al-Qur'an (Syafrijal, 2013). Dengan kandungan makna yang luas, serta pesan-pesan Ilahiah yang tidak kenal kering, menjadikan kajian mengenai bahasa al-Qur'an tidak akan pernah padam.

How to Cite

DOI
e-ISSN
Published by

Muhammad Ichwan Firdaus, Muhammad Miftah Surur/Tafsir Lughawi: Sejarah, Batasan, dan Polemik Penafsiran/Vol 5 No 6 (2025)
<http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i6.566>
2721-2246
Rifa Institute

Umat Islam memiliki tuntutan untuk mendalami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan berisikan bahasa Arab di dalamnya, maka menguasai bahasa Arab adalah salah satu di antara syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufasir. Dari mulai kaidah-kaidah kebahasaan (balaghah) sampai gramatikal bahasa, para mufassir harus benar-benar menguasai ilmu tersebut (Kusroni, 2017). Meskipun penafsiran al-Qur'an dapat menggunakan penelusuran riwayat atau hadits Nabi Saw., bahasa Arab tetap menjadi komponen penting yang harus dikuasai dalam melakukan penafsiran.

Sampai saat ini, ada banyak sekali pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang telah digunakan oleh berbagai mufassir. Di antara corak yang lazim digunakan adalah corak lughaw. Dalam corak ini, al-Qur'an dikaji dan ditafsirkan dengan kaidah-kaidah kebahasaan seperti balaghah, bayan, retorika, fashahah, tamthil, dan yang lainnya. Dilihat dari aspek sejarahnya, ada banyak sekali proses yang menjadikan tafsir Lughawi sampai saat ini terus digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an (Syafrijal, 2013). Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji bagaimana proses sejarah terbentuknya Tafsir Lughawi dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an.

Terdapat beberapa penelitian yang penulis temukan dalam mengkaji Tafsir Lughawi. Antara lain penelitian mengenai penjelasan beberapa corak penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Dewi Murni. Penelitian tersebut mengkaji tiga pendekatan penafsiran al-Qur'an yaitu lughawi, fiqhi, dan 'Ilmi. Menurutnya dengan bermacam pendekatan, menandakan bahwa tafsir al-Qur'an dapat dikaji dengan berbagai ilmu manapun (Murni, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kusroni mengenai ragam pendekatan al-Qur'an beserta sejarahnya (Ahmad EQ & Sartika, 2020). Berdasarkan penelitian tersebut, awal kemunculan ragam corak dalam al-Qur'an berbanding lurus dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan juga munculnya kelompok-kelompok aliran dalam Islam. Sehingga muncul berbagai corak penafsiran seperti Lughawi, fiqhi, falsafi, sufi, 'ilmi, dan lain-lain. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahfudz mengenai penerapan tafsir Lughawi dalam aspek balaghah. Dalam penelitian tersebut, Mahfudz menerapkan beberapa kaidah ilmu balaghah, seperti ijaz, tashbih, isti'arah, tala'um, fawasil, tajanus, tasrif, tadmin, mubalagah, dan bayan (Mahfudz, 2018).

Berdasarkan dari kajian terdahulu, penelitian ini berusaha menyusun rumusan masalah yang berhubungan dengan sejarah kemunculan tafsir Lughawi, batasan istilahnya, dan polemik tafsir Lughawi. Sejarah kemunculan tafsir Lughawi ini sangat penting untuk dibahas, karena dapat memunculkan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji tafsir Lughawi dari aspek batasan istilah, sejarah, dan polemiknya. Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai istilah dan aspek-aspek tafsir Lughawi, sejarah kemunculan dan polemik tafsir Lughawi. Selain itu, penulis juga menyertakan beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir lughawi. Selain itu, artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, serta bersumber dari studi pustaka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena Tafsir Lughawi secara mendalam. Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus kajian terhadap aspek historis, batasan istilah, dan polemik tafsir ini. Dalam prosesnya, penelitian mengandalkan pendekatan studi pustaka (library research), yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai literatur.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai referensi sekunder, termasuk kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah, serta buku-buku yang membahas ilmu bahasa Arab seperti balaghah, bayan, nahwu, dan sharaf. Selain itu, dokumen-dokumen sejarah yang relevan juga digunakan untuk memperkaya analisis. Semua data tersebut diolah melalui

tahapan identifikasi, interpretasi, dan penyimpulan untuk menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik. Peneliti mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema utama, seperti sejarah, metode, dan polemik Tafsir Lughawi. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan merujuk pada teori-teori yang relevan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang memadai. Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur dan memvalidasi data melalui penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada sejarah perkembangan Tafsir Lughawi, karakteristik dan batasan yang dimilikinya, serta polemik yang muncul dalam perkembangannya. Pendekatan ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang jelas dan mendalam, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengkajian lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Tafsir Lughawi

Tafsir Lughawi berasal dari dua kata yaitu Tafsir dan Lughawi. Tafsir sendiri berasal dari akar kata fasara yang memiliki arti sebuah penjelasan atau keterangan (Faris, n.d.). Selanjutnya kata tersebut dikaitkan dengan wazan fa'ala yang memiliki arti memberi penjelasan atau memperlihatkan sesuatu. Demikian itulah, tafsir adalah cara untuk membuka dan memberikan penjelasan mengenai kata-kata yang ada dalam al-Quran. Adapaun kata Lughawi berasal dari kata lagha yang mempunyai arti kegemaran atau menjanjikan sesuatu (Faris, n.d.). Manusia yang memiliki kegemaran dan menepati apa saja yang telah dipergunakannya, maka kata tersebutlah yang disebut sebagai lughah. Demikian juga, Lughawi merupakan kata yang dipergunakan secara lisan atau tertulis.

Pada pemaparan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa tafsir Lughawi adalah sebuah tafsir yang memaparkan mengenai makna yang terdapat dalam al-Qur'an melalui petunjuk atau kaidah kebahasaan, atau mudahnya tafsir Lughawi yaitu memberikan penjelasan mengenai al-Quran dengan menggunakan sebuah penginterpretasian dari semiotik, sisi semantic, juga meliputi dari etimologis, morfologis, leksikal, gramatikan, dan terakhir yaitu retorika (Syafrijal, 2013). Atau bisa dikatakan tafsir ini merupakan tafsir linguistik (Anwar, 2020).

Quraish Shihab dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul Membumikan al-Qur'an, ia menjelaskan bahwasannya tafsir Lughawi yaitu sebuah metode penafsiran secara Lughawiyah. Lughawiyah sendiri adalah sebuah pendekatan aspek kebahasaan yang cakupannya termasuk uslub, serta kaidah dalam Bahasa Arab (Shihab, 2007). Oleh karena itu, jika seseorang ingin mencoba menafsirkan al-Quran secara linguistik, peneliti perlu memahami bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, yaitu memiliki pemahaman yang mendalam tentang penggunaan Bahasa Arab, baik hal tersebut perlunya menghubungkan dengan kajian ilmu nahwu, balaghah, serta sastra.

Dalam mendalami al-Qur'an, seorang mufasir harus terlebih memahami bahasa yang dipergunakan al-Qur'an (M Yunus & Jamil, 2020). Hal tersebut akan memudahkan untuk memahami rangkaian kalimat dalam al-Qur'an, sampai dapat memecahkan makna yang terkandung di dalamnya. Ahmad Syurbasyi sendiri menempatkan kajian ilmu kebahasaan mengenai makna kalimat dibalik kalimatnya tersebut. Bahkan Syurbasyi sendiri memposisikan kajian keilmuan tentang Bahasa serta yang berhubungannya pula sebagai syarat-syarat utama dari seorang Mufassir (Syurbasy, 1999). Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat terlihat dalam penafsiran al-Qur'an (Murni, 2020).

Dalam tafsir Lughawi, penafsiran al-Qur'an didasarkan pada aspek kebahasaan. Kajian kebahasaan ini tentu sangatlah luas untuk dikaji satu persatu (M Yunus & Jamil, 2020). Sehingga Muhammad 'Ali al-Rida'i al-Isfahani merumuskan beberapa aspek yang dapat

dijadikan sebagai tafsir Lughawi. Adapun aspek-aspek yang meliputi kajian tafsir Lughawi ada 8 aspek, yaitu: (1) i'jaz sastra dan balaghah al-Qur'an; (2) Balaghah dan fasahah al-Qur'an; (3) Nahwu dan Sharaf dari lafadz-lafadz al-Qur'an; (4) akar-akar kata bahasa Arab dan non Arab dalam al-Qur'an; (5) qira'at masing-masing ayat; (6) Sya'ir khususnya sya'ir al-jahili; (7) wujuh wa al-naza'ir, majaz dan haqiqah; (8) gharib dan mushkil dalam al-Qur'an (Al-Isfahani, n.d.).

Sejarah Perkembangan Tafsir Lughawi

Sejarah perkembangan tafsir sudah dimulai sejak Rasulullah Saw. masih hidup. Kapasitasnya sebagai penerima sekaligus menyampaikan wahyu Allah, menjadikannya orang yang pertama memahami dan menafsirkan al-Qur'an (Al-Juwaini, n.d.). Ketika menafsirkan al-Qur'an, Rasulullah hanya menafsirkan bagian-bagian al-Qur'an yang sulit untuk dipahami oleh para sahabatnya, atau ayat-ayat yang langsung dipertanyakan oleh para sahabatnya (Al-Juwaini, n.d.). Menurut Musthafa al-Shawi, di antara cara penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dengan cara pendekatan bahasa, seperti mencari persamaan kata atau menjelaskannya melalui ayat al-Qur'an dengan ayat yang lainnya (Al-Juwaini, n.d.).

Setelah Rasulullah Saw. wafat, maka yang menjadi pelajar, menghafal, serta mufasir al-Qur'an adalah para sahabat. Salahsatu sahabat yang sering sekali ditanyai oleh para sahabat lainnya seputar makna kalimat al-Qur'an adalah Abdullah bin Abbas (Ja'far, 1984). Penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu 'Abbas menjadi awal bagi penafsiran yang semakin mengangkat linguistik menjadi pendekatan penafsiran. Sebagai contoh dalam menafsirkan kata al-rafath dalam pembahasan kinayah dalam surat al-Baqarah ayat 187. Dalam penafsiran tersebut Ibnu 'Abbas mengartikan kata al-rafath dengan kata al-mubasharah dengan arti hubungan seksual yang dilakukan sepasang kekasih yang sudah menikah (Mahfudz, 2018).

Penafsiran Lughawi ini kemudian dilanjutkan pada masa tabi'in, seperti Qatadah, Ibnu Zaid, Mujahid, 'Atiyyah al-'Ufi, Muzahim, dan juga Hasan al-Basri. Misalnya dalam surat at-Takwir ayat 17, terdapat kata 'as'as yang ditafsirkan dengan kata adbara' dan juga ada yang menafsirkan aqbala'. Qatadah adalah salah satu murid dari Ibnu 'Abbas. Ia sukses menjadi regenerasi yang meneruskan pemahaman tafsir Ibnu 'Abbas kepada generasi-generasi setelahnya (Mahfudz, 2018).

Setelah generasi para tabi'in, penafsiran dengan pendekatan Lughawi ini menghadapi babak baru yang dilanjutkan oleh para ulama setelahnya. Nuruddin dalam kitab al-Manhaj al-Bayani fi Tafsir al-Qur'an al-Karim membaginya menjadi tiga periode, yaitu: Marhalah al-Takwin (pembentukan), Marhalah al-Ta'sil (penguatan), dan Marhalah al-Tajdid (pembaharuan) (Nuruddin, n.d.).

Periode Pembentukan (Marhalah al-Takwin)

Periode ini merupakan babak baru setelah para tabi'in dalam penafsiran al-Qur'an dengan corak Lughawi. Babak ini ialah pembentukan yang dilakukan oleh beberapa ulama yang bergelut di bidang tafsir. Mereka melakukan upaya-upaya yang menjadi fondasi bagi terbentuknya tafsir Lughawi ini. Beberapa tokoh yang menjadi peran penting dalam pembentukan Tafsir Lughawi diantaranya yaitu: Muqatil bin Sulaiman, Harun ibnu Musa, Abu Zakariya Yahya bin Ziyad al-Farra', Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Muthanna, Al-Jahiz, dan 'Abdu al-Qahir al-Jurjani. Adapun peran-peran yang dilakukan, serta kitab tafsir yang telah mereka tulis adalah sebagai berikut (Mahfudz, 2018, Hal 187-190).

Pertama, Muqatil bin Sulaiman. Muqatil telah menjadi awal dari penafsiran al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik. Ini merupakan awal dari kesadaran betapa pentingnya semantik dalam penafsiran al-Qur'an (M. Taufiq Rahman, 2016). Muqatil menjelaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna alternatif yang dapat dicapai, bahkan bisa jadi

tidak hanya satu makna. Seperti yang ia lakukan dalam penafsiran kata al-maut dalam al-Qur'an. Ia menyebutkan terdapat empat makna alternatif lainnya, selain bermakna perginya ruh dalam tubuh manusia. Beberapa karya tafsir yang telah ia tulis adalah Tafsir Muqatil bin Sulaiman dan juga al-Ashbah wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim (Al-'Iyat, n.d.).

Kedua, Harun ibnu Musa. Harun melakukan upaya dalam pengembangan sebuah kosa kata yang maknanya akan dicapai. Upaya ini juga melibatkan konteks dari linguistik, dan juga sintaksis. Hal ini terpampang jelas dalam karyanya yang berjudul al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim (Nur & Setiawan, 2006).

Ketiga, Abu Zakariya Yahya bin Ziyad al-Farra'. Al-Farra' merupakan murid dari al-Kisa'i, yaitu salah satu imam dari al-qurra' al-sab'ah. Sehingga dalam penafsirannya ia sering menggunakan pendekatan qira'at. Karya tafsir yang berhasil ia tulis adalah kitab Ma'ani al-Qur'an. Al-Farra' juga adalah pengkaji al-Qur'an pertama yang ada di masjid Baghdad (Al-'Iyat, n.d.).

Keempat, Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Muthanna. Pada penafsirannya, ia seringkali menggunakan pendekatan ilmu balaghah nya. Hal tersebut dapat kita jumpai dalam karyanya yang berjudul Majaz al-Qur'an (Al-'Iyat, n.d.).

Kelima, Al-Jahiz. Ia disebut oleh Thoha Husain sebagai pendiri dari ilmu Bayan. al-Jahiz memiliki andil dalam pengembangan ilmu bayan dan balaghoh pada penafsiran al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa karyanya yaitu: al-Hayawan, Rasa'il al-Jahiz, al-Bayan wa al-Tabyin, al-Bukhala, al-Usmaniyya, dan karya yang lainnya (Al-'Iyat, n.d.).

Keenam, 'Abdu al-Qahir al-Jurjani. Selain al-Jahiz, al-Jurjani pun dikenal sebagai peletak dasar ilmu balaghah dalam penafsiran al-Qur'an. Bagi al-Jurjani, majaz adalah di antara aspek kemukjizatan al-Qur'an yang luar biasa. Karya tafsirnya yang memakai pendekatan ilmu balaghah adalah Dala'il al-I'jaz (penjelasan ilmu Ma'ani, dan Asrar al-Balaghah (penjelasan ilmu bayan) (Al-'Iyat, n.d.).

Periode Penguatan (Marhalah al-Ta'sil)

Periode kedua adalah penguatan fondasi tafsir Lughawi yang sudah dibentuk oleh para ulama yang telah dibahas di atas. Di antara tokoh yang masuk ke dalam periode ini adalah al-Zamaksyari. Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Zamaksyari seringkali menggunakan ilmu balaghah sebagai pendekatan penafsirannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil karyanya yaitu tafsir al-Kasyaf. Oleh para ulama, al-Zamaksyari dikenal sebagai tokoh pengembang teori-teori ilmu bayan. Sehingga, pada masa ini dikenal sebagai puncak kemajuan ilmu-ilmu balaghah, terlebih perkembangan ilmu bayan (Al-'Iyat, n.d.).

Dalam kaidah-kaidah al-bayan yang digunakan oleh al-Zamaksyari dalam tafsirnya, terdapat dua fungsi menurut Amad Thib Raya (Mahfudz, 2018), yaitu: argumentatif dan interpretatif. Fungsi interpretatif menunjukkan bahwa kaidah-kaidah al-bayan digunakan secara langsung dan jelas untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tanpa ada argumentasi langsung yang ditulis oleh al-Zamaksyari. Sedangkan fungsi argumentatif adalah kebalikannya, kaidah-kaidah al-bayan tidak hanya dijadikan sebagai penafsir al-Qur'an, tetapi juga dipergunakan sebagai justifikasi dan legitimasi. Hal ini ia lakukan agar pemikiran kaum Muktazilah tidak bertentangan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ia tulis.

Periode Pembaharuan (Marhalah al-Tajdid)

Periode terakhir merupakan pembaharuan, sekaligus menjadi puncak dalam terbentuknya tafsir Lughawi. Puncak gagasan ini dicapai oleh guru besar dari Kairo, yaitu Amin Al-Khuli. Al-Khuli dikenal dengan pembaharuannya seputar metodologi penafsiran. Peranannya dianggap sangat vital dengan karya yang ia tulis, yaitu Manahij al-Tajdid. Meskipun Al-Khuli tidak mengeluarkan karya tafsir, ia telah dianggap sukses dalam mengembangkan metodologi

penafsiran. Hal ini dibuktikan oleh teori-teori penafsirannya yang banyak digunakan oleh sarjana muslim dalam menafsirkan al-Qur'an (Taufiq & Suryana, 2020). Alasan yang paling masuk akal kenapa Al-Khuli tidak menulis kitab tafsir adalah dikarenakan kondisi Mesir yang pada saat itu tidak mendukung untuk melakukan pembaharuan tafsir (Ramadhani, 2017).

Al-Khuli sangat serius pada saat mengkaji al-Qur'an dengan sastra Arab yang ia geluti. Hal ini menjadi alasan beberapa karya nya fokus dalam kritik dan sastra, seperti kitab *fi al-Adab al-Misri* yang diterbitkan pada tahun 1943 dan *Fann al-Qaul* yang diterbitkan pada tahun 1947. Kedua karya tersebut sangatlah fenomenal karena berisikan cara pandang baru dalam sastra Arab. Ia bahkan telah sukses untuk mengembangkan teori filologi, yang kemudian dihubungkan dengan penafsiran al-Qur'an. Kajian ini kemudian memiliki pengaruh yang besar di Mesir (Mahfudz, 2018).

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Al-Khuli menjelaskan bagaimana metode yang tepat dalam mengkajinya, yaitu: (1) mengkaji historisitas ayat dan bagaimana wahyu tersebut dieksplorasi. Hal tersebut mengharuskan kita untuk mengkaji berbagai tradisi keagamaan serta kondisi sosial pada saat ayat tersebut diturunkan. (2) mengkaji ilmu yang terkait mengenai ayat al-Qur'an yang sedang dikaji, hal ini kemudian mengharuskan kita untuk menetapkan makna kata yang tepat dalam penafsirannya (Mahfudz, 2018).

Dilihat dari penjelasan Al-Khuli terkait metode penafsirannya, maka kajian mengenai historisitas ayat menjadi sangatlah penting. Maka dari itu, penafsir al-Qur'an haruslah menguasai pengetahuan seputar bangsa Arab dan kondisi sosial ketika al-Qur'an diturunkan. Hal tersebut akan membantu untuk mencari makna ayat yang dituju dalam suatu ayat. Dengan penjelasannya itu, Al-Khuli kemudian menawarkan gagasannya berupa metode penafsiran al-Qur'an yaitu *al-Tafsir al-Adabi li al-Qur'an* atau tafsir sastra terhadap al-Qur'an (Habibur Rahman, 2019). Tujuan dari adanya metode ini adalah untuk menghindari penafsiran yang telah dicampuri kepentingan baik individu, kelompok ideologis, maupun politik kekuasaan. Metode ini juga bermaksud untuk mencapai makna ayat yang menyeluruh (Mahfudz, 2018).

Banyak para sarjana yang menggunakan metode penafsiran yang diprakarsai oleh Al-Khuli. Adalah Aishah Abdurrahman Almukaanat Bintu Syati, salah satu murid Al-Khuli dan juga istrinya yang menggunakan metode penafsiran ini. Bintu al-Shati' adalah nama lainnya yang lebih dikenal oleh para sarjana. Ia juga merupakan aktivis perempuan, seorang pembaharu dan juga penulis aktif di Mesir (Nazhifah, 2021). Ia sangat kukuh dalam mempraktikkan metode yang diprakarsai oleh Al-Khuli. Bintu al-Shati' sangat konsisten, salah satunya adalah dalam membiarkan al-Qur'an untuk berbicara dengan dirinya sendiri. Menurutnya dalam al-Qur'an, setiap ayat menjelaskan satu dan yang lainnya. Setelah itu, barulah Bintu al-Shati' menganalisis teks yang sudah dihubungkan dengan menggunakan analisis linguistik dan sastra. Karya tafsir yang pernah ia tulis adalah *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* (Mahfudz, 2018).

Polemik Tafsir Lughawi

Munculnya corak penafsiran Lughawi bukanlah tanpa permasalahan. Banyak terjadi perdebatan di dalamnya. Kita ketahui bahwa munculnya corak-corak penafsiran terjadi pada era yang sama, yaitu ketika majunya ilmu pengetahuan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa era tersebut juga menjadi era perkembangan beberapa madzhab fikih dan aliran ilmu kalam (M. Taufiq Rahman, 1996). Dengan lahir di era yang sama inilah, penafsiran yang dilakukan oleh mufasir dengan berbagai corak penafsiran menjadi alat legitimasi masing-masing madzhab atau golongannya. Contoh penafsiran yang menjadi alat legitimasi golongannya adalah penafsiran Zamakhsyari yang membela golongan Mu'tazilah (Mustaqim & Qudsy, 2008). Pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa Zamakhsyari merupakan tokoh dari pembentuk tafsir Lughawi.

Secara umum penafsiran-penafsiran yang dilakukan pada era tersebut telah terkontaminasi dengan berbagai kepentingan. Fanatisme terhadap golongan atau madzhab, sampai kepentingan politik menjadikan penafsiran al-Qur'an menjadi sangat tendensius, subjektif, dan sangat ideologis. Penafsiran inilan yang kemudian melahirkan banyak sekali kritik dari ulama di era modern. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, penafsiran pada era pertengahan ini disebut dengan talwininiyyah mughridlah (pewarnaan ideologis-tendensius). Selain itu, penafsiran yang didasarkan pada kepentingan golongan, madzhab atau politik kekuasaan juga disebut dengan at-tafsir al-munharif (penyimpangan penafsiran) (Mustaqim & Qudsy, 2008).

Selain penafsiran yang cenderung memihak kepentingan tertentu, penafsiran yang menggunakan di era pertengahan juga dianggap tidak kreatif. Hal ini didasarkan pada penafsiran yang cenderung mengulang (repetitive) dari mulai penjelasan, ringkasan, serta catatan pinggirnya. Fenomena negatif inilah yang kemudian dapat mengotori penafsiran al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat (Mustaqim & Qudsy, 2008). Beberapa kritik lainnya dari ulama mengenai penafsiran corak Lughawi adalah sebagai berikut (Murni, 2020):

- Terlalu bertele-tele pada penafsiran secara harfiyah yang menjadikan lupa terhadap tujuan utama dari al-Qur'an.
- Mengabaikan penafsiran dari aspek realitas sosial, seperti sabab an-nuzul, nasikh-mansukh, dan aspek Makkiyah dan Madaniyyah.
- Bahasa menjadi fokus utama penafsiran, sehingga melupakan manusia yang menjadi objek dari al-Qur'an.
- Beberapa pengulangan kata, kemudian keragaman pakar Bahasa Arab dapat menguras waktu, sehingga melupakan fungsi utama al-Qur'an.

Kitab-Kitab Corak Lughawi

Terdapat banyak sekali kitab-kitab tafsir yang memakai corak penafsiran Lughawi. Masing-masing kitab memiliki aspek kajian yang berbeda, karena latar belakang mufasir yang memiliki penguasaan ilmu yang berbeda. Pada pembahasan di atas, telah dibahas aspek-aspek yang sering digunakan dalam kajian tafsir Lughawi. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa contoh kitab yang menggunakan fokus kajian sebagai berikut:

Pertama, contoh kitab tafsir dengan kajian Ma'ani al-Qur'an, Mufradat al-Qur'an dan Ghara'ib al-Qur'an (Mahfudz, 2018):

- Tafsir Gharib al-Quran, Karya Zaid bin 'Ali bin Husain
- Tafsir Ma'ani al-Quran, Karya Yahya bin Ziyad al-Dailami al-Farra' (w. 207 H)
- Tafsir Garib al-Quran, Karya Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (w. 276 H)
- Tafsir Mufradat Alfaz al-Quran, Karya al-Raghib al-Ashfahani (w. 503 H)
- Tafsir Wujud al-Quran, Karya Abu al-Fadl bin Ibrahim (w. 600 H)
- Tafsir al-Wujud wa al-Nazair fi al-Quran, Karya Abu'Abdilah al-Husain bin Muhammad (abad 8 H)
- Tafsir Mubhamat al-Quran, Karya Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ali (w. 782 H)
- Tafsir Gharib al-Quran, Sirajuddin Abu Hafs 'Amr bin 'Abi al-Hasan (w. 804 H)
- Tafsir Jalalain, Karya Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H), Jalaluddin as-Suyuti (w. 911 H)
- Tafsir Majma' al-Bayan wa Jwami' al-Jami', Karya at-Tabarsi (w. 584 H)

Kedua, contoh kitab tafsir dengan kajian al-Adabi >(sastra) yang mencakup Balaghah dan Bayan (Mahfudz, 2018):

- Tafsir Majma' al-Bayan wa Jawami' al-Jami', Karya al-Tabarsi (w. 584 H)

- Al-Kashshaf an Haqa'iqi Ghawamidi al-Tanzil, Karya al-Zamakhshari (w. 538 H)
- Imla'u ma Manna bihi al-Rahman min Wujuh al-I'rab wa al-Qira'at fi Jami'i al-Quran, Karya Abu alBaqā' Abdillāh bin al-Husain (w. 616 H)
- Al-Bahru al-Muhit, Karya Asiruddin Muhammad bin Yusuf (w. 745 H)
- Al-Tahsil fi Mukhtasar al-Tafsil, Karya Abu al-'Abbas Ahmad al-Tamimi al-Andalusi (w. 440 H)
- 'Inayatullah al-Qadi wa kifayah al-Ra'di 'ala Tafsir al-Baidawi, Karya Ahmad bin Muhammad bin 'Umar (w. 1069 H)
- Tafsir al-Quran wa I'rabuhu wa bayanuh, Karya Syaikh Muhammad 'Ali Taha
- Tafsir al-Biqā'I, Karya Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar al-Biqā'i
- Tafsir Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Quran al-Karim (Tafsir 'Abu al-Su'ud), Karya Abu alSu'ud Muhammad bin Muhammad bin Mustafa al-'Amidi

Kesimpulan

Tafsir lughawi adalah pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada analisis kebahasaan untuk mengungkap makna ayat-ayat secara mendalam. Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama, yaitu memahami sejarah, batasan istilah, dan polemik tafsir lughawi. Secara historis, tafsir lughawi memiliki akar yang kuat sejak masa Nabi Muhammad SAW, berkembang melalui kontribusi para sahabat dan tabi'in, dan mencapai puncaknya pada periode pembaharuan dengan pendekatan modern yang dipelopori oleh Amin al-Khuli. Metode ini menawarkan perspektif unik dengan menganalisis Al-Qur'an sebagai teks sastra yang kaya akan aspek linguistik, seperti balaghah, bayan, dan semantik.

Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai polemik yang melingkupi tafsir lughawi, terutama terkait kecenderungan bias ideologis yang muncul dalam beberapa interpretasi klasik. Penafsiran yang cenderung partisan dan minim inovasi sering kali mengaburkan pesan universal Al-Qur'an. Temuan ini menyoroti kebutuhan untuk memperbaiki metode tafsir lughawi agar lebih inklusif, objektif, dan relevan dengan konteks modern.

Ke depan, disarankan untuk mengintegrasikan tafsir lughawi dengan metode lain, seperti tafsir maqasidi dan kontekstual, guna menghasilkan penafsiran yang lebih holistik. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi penggunaan teori linguistik modern dan teknologi digital dalam memperkaya pendekatan ini. Dengan langkah-langkah ini, tafsir lughawi dapat terus berkontribusi dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an di era kontemporer.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad EQ, Nurwadjah, & Sartika, Ela. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-'Iyat, N. B. (n.d.). *al-Manhaj al-Bayani fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. tp.
- Al-Isfahani, M. 'Ali al R. (n.d.). *Durus fi al-Manahij wa al-Ittijahat al-Tafsiriyah li al-Qur'an*. Markaz al-Musthafa.
- Al-Juwaini, M. al S. (n.d.). *Manahij fi al-Tafsir*. Mansya'ah al-Ma'arif.
- Anwar, Rosihon. (2020). LUGHAWI TAFSIR OF SHIAH AL- WI: A CRITICAL ANALYSIS OF TAFSIR AL-JAL LAIN. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2).
- Faris, A. al H. A. bin. (n.d.). *Maqayis al-Lughah (IV)*. Dar al-Fikr.
- Ja'far, M. M. A. ali. (1984). *Atsar al-Tahawur al-Fikriy fi al-Tafsir*. Muasasah ar-Risalah.
- Kusroni, Kusroni. (2017). MENELISIK SEJARAH DAN KEBERAGAMAN CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(02), 132 – 146.
- M Yunus, Badruzzaman, & Jamil, Sofyana. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mahfudz, Ali. (2018). TAFSIR AL-LUGHAWI>: HISTORI DAN PENERAPANNYA. *El-Furqania*, 4(02), 184–201.
- Murni, Dewi. (2020). Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 8(1), 55–92.
- Mustaqim, Abdul, & Qudsy, Saifuddin Zuhri. (2008). *Pergeseran epistemologi tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Nazhifah, Dinni. (2021). Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 211–218.
- Nur, Kholis Setiawan Mohamad, & Setiawan, Kholis. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Cet.
- Rahman, Habibur. (2019). Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 94–120.
- Rahman, M. Taufiq. (1996). Prinsip Kebebasan Manusia dalam Al-Qur'an. *Risalah*, 34(9), 40–41.
- Rahman, M. Taufiq. (2016). *Pendidikan Karakter Islam Modern di Sekolah Berbasis Pesantren*.
- Ramadhani, Wali. (2017). Amin Al-Khuli dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 2(1), 1–14.
- Raya, Ahmad Thib. (2006). Rasionalitas Bahasa al-Qur'an: Upaya Menafsirkan al-Qur'an dengan Pendekatan Kebahasaan. *Jakarta: Fikra Publishing*.
- Shihab, M. Quraish. (2007). Wawasan al-Qur'an: Membumikan al-Qur'an. *Bandung: Mizan*.
- Syafrijal, Syafrijal. (2013). Tafsir Lughawi. *Al-Talim Journal*, 20(2), 421–430.
- Taufiq, Wildan, & Suryana, Asep. (2020). *Penafsiran Ayat-ayat Israiliyyat dalam Al-qur'an dan tafsirnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Copyright holder:

Muhammad Ichwan Firdaus, Muhammad Miftah Surur (2025)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)